

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN
DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN KADER KESEHATAN
TENTANG *THALASSAEMIA* DI KECAMATAN SUMBANG
KABUPATEN BANYUMAS**

**FACTORS RELATED WITH LEVEL OF HEALTH VOLUNTEERS
KNOWLEDGE ABOUT *THALASSAEMIA* IN SUMBANG DISTRICT
BANYUMAS REGENCY**

Nur Indah Wardani¹⁾, Dwi Sarwani SR²⁾, Siti Masfiah³⁾

**Alumni Jurusan Kesehatan Masyarakat¹⁾,
Staf dosen Jurusan Kesehatan Masyarakat UNSOED²⁻³⁾**

ABSTRACT

The number of *thalassaemia* patients in Banyumas regency continues to increase every year. Indonesian *Thalassaemia* Foundation or YTI (Yayasan *Thalassaemia* Indonesia) in Banyumas records that from 2009 until 2012 the number of patients increase from 44 to 235 patients. Prevention is necessary to decrease the number of *thalassaemia* patients by health volunteer's role as an enabling factor to change public behavior. It will happen if only the health volunteer has the sufficient level of knowledge, especially about *thalassaemia*. This research to determine about factors related to health volunteer's level of knowledge about *thalassaemia* in Sumbang district Banyumas regency. This research is an analytic research with cross sectional design. The population of this research is all of health volunteers (76 people) in Kecamatan Sumbang. The sample is 30 health volunteers that selected with purposive sampling method. The data that used a primer data that collected by questionnaire and analyzed in univariate and bivariate analysis with chi square test. Based on bivariate analysis result, there are a relation between interest ($p=0,014$) and being active as a health volunteer ($p=0,034$) with the level of knowledge about *thalassaemia*. There are no relation between age, education, occupation, income, experience, information exposure and period of service with the level of knowledge about *thalassaemia*. Suggestion for health volunteers is active disseminating information to the public about *thalassaemia*.

Key words: Health Volunteer, Knowledge, *Thalassaemia*

Kesmasindo, Volume 6, (3) Januari 2014, Hal. 194-206

PENDAHULUAN

Thalassaemia merupakan salah satu penyakit genetik yang masih sulit untuk ditangani di negara berkembang termasuk Indonesia. *Thalassaemia* adalah penyakit kelainan darah yang ditandai dengan kondisi sel darah merah mudah rusak atau umurnya lebih pendek dari sel

darah normal (120 hari) (Weatherall dan Clegg, 2001).

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penderita *thalassaemia* yang cukup tinggi. Data Perhimpunan Yayasan *Thalassaemia* Indonesia (YTI) mencatat pada 2006 terdapat sekitar 3.053 kasus *Thalassaemia* dan

jumlahnya meningkat menjadi 5.000 kasus pada tahun 2008 (Fathiarani, 2012).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penderita *thalassaemia* yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Yayasan *Thalassaemia* Indonesia Cabang Banyumas mencatat dari tahun 2009 hingga 2011 jumlah penderita meningkat dari 44 menjadi 153 penderita.

Terus meningkatnya kasus *thalassaemia* setiap tahunnya merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang harus dicegah. Kader kesehatan memiliki peran yang cukup penting dalam program pencegahan *thalassaemia*, yaitu sebagai penyalur informasi kepada masyarakat maupun orang tua penderita *thalassaemia* mengenai semua hal yang berkaitan dengan *thalassaemia*. Menurut Departemen Kesehatan RI (2005), kader kesehatan adalah anggota masyarakat yang dipilih untuk menangani masalah kesehatan, baik perseorangan maupun masyarakat,

serta untuk bekerja dalam hubungan yang dekat dengan tempat pelayanan kesehatan dasar.

Pentingnya peran kader kesehatan dalam upaya pencegahan *thalassaemia* harus sejalan dengan pengetahuannya. Mubarak (2007) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang, antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan dan informasi. Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan mengenai *thalassaemia*.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan menggunakan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh kader kesehatan di Kecamatan Sumbang berjumlah 76 orang. Sampel berjumlah 30 kader kesehatan yang dipilih dengan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan angket, yang dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

No	Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
1.	Umur (tahun)	Usia muda 26 tahun, usia tua 55 tahun, rata-rata usia responden 40 tahun		
2.	Jenis Kelamin	a. Laki-laki	0	0,0
		b. Perempuan	30	100,0
3.	Pendidikan	a. Rendah (Tidak sekolah, SD, SMP)	14	46,7
		b. Tinggi (SMA, Perguruan Tinggi)	16	53,3
4.	Pekerjaan	a. Tidak bekerja (Ibu rumah tangga, pelajar)	16	53,3
		b. Bekerja (PNS, TNI/ABRI, Polisi, swasta, wiraswasta, petani, buruh)	14	46,7
5.	Pendapatan	a. Kurang: < Rp. 877.500.-	28	93,3
		b. Cukup: ≥ Rp 877.500.-	2	6,7
6.	Pengalaman	a. Tidak berpengalaman	24	80,0
		b. Berpengalaman	6	20,0
7.	Minat	a. Rendah	3	10,0
		b. Tinggi	27	90,0
8.	Keterpaparan Informasi	a. Tidak terpapar	25	83,3
		b. Terpapar	5	16,7
9.	Masa Kerja (tahun)	Masa kerja terbaru 2 tahun, masa kerja terlama 31 tahun, rata-rata masa kerja 8 tahun		
10.	Keaktifan Menjadi Kader Kesehatan	a. Tidak aktif	12	40,0
		b. Aktif	18	60,0
11.	Tingkat Pengetahuan tentang <i>Thalassaemia</i>	a. Rendah	8	26,7
		b. Tinggi	22	73,3

2. Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

No.	Variabel	<i>p value</i>	Keterangan
1	Umur	1,000	Tidak Berhubungan
2	Pendidikan	1,000	Tidak Berhubungan
3	Pekerjaan	1,000	Tidak Berhubungan
4	Pendapatan	0,469	Tidak Berhubungan
5	Pengalaman	1,000	Tidak Berhubungan
6	Minat	0,014	Berhubungan
7	Keterpaparan Informasi	1,000	Tidak Berhubungan
8	Masa Kerja	0,099	Tidak Berhubungan
9	Keaktifan Menjadi Kader Kesehatan	0,034	Berhubungan

Tabel 2. Menunjukkan bahwa variabel minat dan keaktifan menjadi kader kesehatan berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan di Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas

Pembahasan

1. Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kec. Sumbang

a. Hubungan Minat dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Hasil analisis dengan uji *Chi-Square* diperoleh hasil *p value* sebesar 0,014 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara minat dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hayati (2007) yang menyatakan bahwa minat berhubungan dengan pengetahuan seseorang. Semakin tinggi minat seseorang terhadap suatu hal,

maka akan semakin tinggi tingkat pengetahuannya.

Menurut Slameto (2010), minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Teori tersebut sesuai dengan kondisi kader kesehatan yang ada di Kecamatan Sumbang, bahwa mereka menjadi kader kesehatan atas keinginan dari diri sendiri dan tidak mengharapkan imbalan atas apa yang dilakukannya selama menjadi kader kesehatan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa kader kesehatan dengan minat menjadi kader yang rendah dan tidak aktif (16,7%) jumlahnya 3 kali lebih banyak dibandingkan dengan yang aktif (5,6%) melaksanakan tugasnya sebagai kader kesehatan.

b. Hubungan Keaktifan Menjadi Kader Kesehatan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Chi square* menyatakan bahwa nilai $p=0,034$ yang berarti ada hubungan yang bermakna antara keaktifan kader kesehatan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Harisman (2012) di Kabupaten Lampung Utara yang menyatakan bahwa keaktifan kader kesehatan memiliki hubungan yang bermakna dengan tingkat pengetahuannya (nilai $p=0,015$).

Keaktifan kader kesehatan adalah keterlibatan kader dalam kegiatan kemasyarakatan yang merupakan pencerminan akan usahanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan yang dirasakan dan pengabdian terhadap pekerjaannya sebagai kader. Keaktifan kader kesehatan dapat terlihat dari dilaksanakannya kegiatan-kegiatan Posyandu ataupun kegiatan penyuluhan kesehatan

dalam masyarakat sebagai tugas yang diembankan kepadanya (Depkes RI, 2006).

Adanya hubungan antara keaktifan dengan tingkat pengetahuan pada kader kesehatan di Kecamatan Sumbang juga dapat terlihat dari jumlah kader kesehatan yang memiliki minat tinggi untuk menjadi kader kesehatan (90,0%) (Tabel 1). Hal tersebut diperkuat dengan adanya hasil penelitian yang menyatakan bahwa kader kesehatan yang tidak aktif dengan minat rendah (66,7%) jumlahnya 2 kali lebih banyak dibandingkan yang memiliki minat tinggi (37,0%) untuk menjadi kader kesehatan.

2. Faktor yang tidak berhubungan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kec. Sumbang

a. Hubungan Umur dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan diperoleh nilai $p=1,000$ yang

berarti tidak ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Astuti (2011) di Puskesmas Sidoharjo, Sragen yang menyatakan ada hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan seseorang ($p=0,001$), dengan umur responden adalah 20-35 tahun.

Rentang umur 36-45 merupakan usia matang, dimana seseorang pada umur tersebut akan memiliki pola tangkap dan daya pikir yang baik sehingga pengetahuan yang dimilikinya juga akan semakin membaik. Akan tetapi, menurut Verner dan Davison dalam Maulana (2007) menyatakan bahwa ada 6 faktor fisik yang dapat menghambat proses belajar pada orang dewasa diantaranya gangguan penglihatan dan pendengaran sehingga membuat penurunan

pada suatu waktu dalam kekuatan berfikir dan bekerja.

Tidak adanya hubungan antara umur dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang dikarenakan adanya proporsi yang hampir sama antara kader kesehatan yang berumur <40 tahun (30,0%) dengan kader kesehatan yang berumur ≥ 40 tahun (25,0%) dengan tingkat pengetahuan rendah. Hal tersebut diperkuat dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa kader kesehatan yang berumur < 40 tahun dan tidak aktif (33,3%) jumlahnya sama dengan yang aktif (33,3%) dalam melaksanakan tugasnya sebagai kader kesehatan. Umur bukan menjadi faktor penghambat aktivitas kader kesehatan di Kecamatan Sumbang, karena kader kesehatan dengan kategori umur yang berbeda tersebut memiliki keaktifan dan tingkat pengetahuan

tentang *thalassaemia* yang sama.

b. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Pendidikan responden dikategorikan menjadi jenjang pendidikan rendah (tidak tamat SD, SD dan SMP) dan jenjang pendidikan tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi). Hasil analisis bivariat menggunakan uji *chi square* didapatkan nilai $p=1,000$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Muslima *dkk* (2012) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan seseorang (nilai $p=0,000$).

Hasil penelitian tidak sesuai dengan Nursalam dan Parini (2001), yang

menyatakan bahwa makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Jumlah kader kesehatan di Kecamatan Sumbang dengan pendidikan rendah dan tinggi jumlahnya sama terkait dengan pengalamannya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan *thalassaemia*, yaitu masing-masing sebanyak 50% responden. Dengan demikian, pengetahuan yang didapatkan kader kesehatan mengenai *thalassaemia* tidak hanya dari pendidikan formal tetapi dari pengalaman dirinya maupun lingkungan kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Hasil tabulasi silang dengan menggunakan uji *Chi square* menyatakan bahwa nilai $p=1,000$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan

yang bermakna antar pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Muthmainna (2010) di Pamulang, Banten yang menyatakan ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan seseorang (nilai $p=0,041$).

Tidak adanya hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang disebabkan karena antara responden yang bekerja (25,0%) dan tidak bekerja (28,6%) dengan pengetahuan rendah tentang *thalassaemia* jumlahnya hampir sama. Hal tersebut juga diperkuat dengan hasil analisis yang menunjukkan bahwa kader kesehatan yang tidak bekerja dan tidak memiliki pengalaman tentang *thalassaemia* (54,2%) jumlahnya hampir sama

dengan yang memiliki pengalaman (50,0%). Adanya tingkat pengalaman yang hampir sama berarti bahwa tingkat pengetahuannya juga sama.

d. Hubungan Pendapatan dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Pendapatan yang diteliti adalah pendapatan kader kesehatan selama 1 bulan. Berdasarkan uji *Chi-Square* yang telah dilakukan diperoleh nilai $p=0,469$ yang berarti bahwa H_0 diterima artinya tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia*. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Oktarina, dan Budisuari (2009) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Tidak adanya hubungan antara pendapatan dengan tingkat pengetahuan

kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang, dikaitkan dengan minat kader kesehatan. Kader kesehatan yang memiliki pendapatan kurang dengan minat tinggi jumlahnya 13 kali lebih banyak (92,6%) dibandingkan dengan kader kesehatan yang berpendapatan cukup (7,4%). Minat menjadi kader kesehatan muncul dari dalam diri sendiri, sehingga kader kesehatan tidak mengharapkan imbalan dari tugasnya sebagai kader kesehatan.

e. Hubungan Pengalaman dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Pengalaman yang dimaksudkan adalah apakah responden memiliki keluarga penderita *thalassaemia* atau melakukan kontak dengan penderita *thalassaemia*. Hasil tabulasi silang dengan menggunakan uji *Chi square* menunjukkan bahwa nilai $p=1,000$ yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang

bermakna antar pengalaman dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Muthmainnah (2010) di Pamulang, Banten yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pengalaman dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mubarak, 2007). Pengalaman yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernah tidaknya kader kesehatan melakukan kontak atau bertemu dengan penderita *thalassaemia*. Minimnya pengalaman, keterpaparan informasi menjadi salah satu penguat tidak adanya hubungan antara tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Jumlah kader kesehatan yang tidak

memiliki pengalaman dan tidak pernah terpapar informasi jumlahnya 4 kali lebih banyak (92,0%) dibandingkan dengan yang terpapar informasi (20,0%).

f. Hubungan Keterpaparan Informasi dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Hasil tabulasi silang menggunakan uji *Chi square* menyatakan bahwa nilai $p=1,000$ yang berarti bahwa tidak terdapat hubungan antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Asih dan Anggraeni (2012) yang menyatakan bahwa keterpaparan informasi tidak memiliki hubungan yang bermakna dengan pengetahuan seseorang.

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi, mempengaruhi kemampuan

dan semakin banyak sumber informasi yang diperoleh maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Media informasi untuk komunikasi massa terdiri dari media cetak yaitu surat kabar, majalah, buku, dan untuk media elektronik, yaitu radio, TV, film dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003). Sumber informasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah berupa media massa, media cetak maupun langsung dari tenaga kesehatan.

Tidak adanya hubungan antara keterpaparan informasi dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang disebabkan karena Adanya jumlah yang hampir sama antara kader kesehatan yang tidak terpapar informasi antara yang masa kerjanya < 8 tahun (88,9%) dan ≥ 8 tahun (75,0%) menjadi penguat tidak adanya hubungan antara keterpaparan informasi dengan tingkat

pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Kader kesehatan dengan masa kerja yang berbeda tersebut tingkat keterpaparan informasinya hampir sama sehingga tingkat pengetahuannya tentang *thalassaemia* juga relatif sama.

g. Hubungan Masa Kerja dengan Tingkat Pengetahuan Kader Kesehatan tentang *Thalassaemia*

Hasil uji *Chi-Square* yang telah dilakukan diperoleh nilai $p=0,099$, yang berarti bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara masa kerja dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan studi yang dilakukan Depkes (1999) di Kabupaten Garut.

Tidak adanya hubungan antara masa kerja dan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan

Sumbang disebabkan karena dalam aktivitasnya kader kesehatan lebih banyak bergerak dalam kegiatan Posyandu. Pengalaman yang didapatkan kader kesehatan mengenai *thalassaemia* antara kader kesehatan dengan masa kerja < 8 tahun dengan yang masa kerja ≥ 8 tahun, proporsinya sama yaitu masing-masing sebanyak 50,0% (Lampiran 6). Dengan demikian, kader kesehatan dengan masa kerja < 8 tahun dan ≥ 8 tahun memiliki tingkat pengalaman yang sama mengenai *thalassaemia*.

SIMPULAN

Ada hubungan antara minat dan keaktifan menjadi kader kesehatan dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang. Tidak ada hubungan antara umur, tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pengalaman, keterpaparan informasi dan masa kerja dengan tingkat pengetahuan kader kesehatan tentang *thalassaemia* di Kecamatan Sumbang.

SARAN

Bagi kader kesehatan diharapkan aktif dalam menyebarkan informasi mengenai *thalassaemia* kepada masyarakat, lewat perkumpulan warga seperti dasawisma ataupun PKK di wilayahnya. Bagi Peneliti lain. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut dan mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi minat dan keaktifan kader kesehatan dalam melakukan tugasnya, antara lain dukungan keluarga, dukungan tokoh masyarakat, pembinaan dari petugas kesehatan, penghargaan dan

beban kegiatan selama menjadi kader kesehatan. Bagi Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas diharapkan adanya dukungan berupa fasilitas penunjang yang dapat meningkatkan pengetahuan kader kesehatan berupa poster, leaflet maupun lembar balik agar kader kesehatan dapat lebih mudah dalam memberikan penyuluhan kepada masyarakat. Bagi Pemerintah Kecamatan Sumbang diharapkan memberikan penghargaan kepada kader kesehatan teladan atas apresiasi terhadap kinerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih, L. dan Anggraeni, M. 2012. *Pengaruh Sumber Informasi terhadap Pengetahuan Remaja tentang Trian KRR dan Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) (Analisis Lanjut Data Survei RJPM Remaja Tahun 2011)*. Puslibang KB dan Keluarga Sejahtera Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Jakarta.
- Astuti, H. P. 2011. Hubungan Karakteristik Ibu Hamil dengan Tingkat Pengetahuan tentang Tanda Bahaya pada Kehamilan di Puskesmas Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Jurnal. Stikes Kusuma Husada*. Surakarta.
- Depkes RI. 1999. *Dirjen Binkesmas, Profil Peran Serta Masyarakat dalam Pembangunan Kesehatan*. Jakarta.
- _____. 2005. Direktorat Peran Serta Masyarakat, *Pedoman Kegiatan Kader di Posyandu*. Jakarta.
- _____. 2006. *Pedoman Umum Pengelolaan Posyandu*. Jakarta.
- Fathiariani, L. 2012. *Thalassaemia di Aceh*. <http://www.acehinstitute.org/id/pojok-publik/kesehatan-lingkungan/item/132-thalassaemia-di-aceh.html>. Diakses tanggal 8 April 2013.
- Harisman. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kader posyandu di Desa Mulang Maya Kecamatan Kotabumi Selatan Kabupaten Lampung Utara Tahun 2012. *Jurnal Dunia Kesmas* Vol.1 No. 4
- Hayati, R.N. 2007. Pengaruh Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Terhadap Minat Bidan Mengikuti Uji Kompetensi di Kota Semarang Tahun 2007. *Tesis*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro. Semarang.

- Maulana, H. 2007. *Promosi Kesehatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Muslima, T.K., Ernawaty, J., Woferst, R. 2012. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Dampak Televisi pada Perkembangan Anak Usia Sekolah. *Jurnal*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Muthmainnah, F. 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu dalam Memberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu di Puskesmas Pamulang Tahun 2010. *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Nursalam dan Parini. 2001. *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Salemba Mendika. Jakarta.
- Oktarina, Hanafi, F., Budisuari, M.A. 2009. Hubungan Antara Karakteristik Responden, Keadaan Wilayah dengan Pengetahuan, Sikap Terhadap HIV/AIDS pada Masyarakat Indonesia. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan Volume 12 Nomor 4, Oktober 2009*. <http://www.ejournal.litbang.depkes.go.id>. Diakses tanggal 3 April 2013.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta
- Weatherall D.J. and Clegg J.B. 2001. *The Thalassaemia Syndromes (4th edn)*. Blackwell Scientific Publ. Oxford.

